BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengembangan Mutu Madrasah

1. Pengertian Pengembangan Mutu Madrasah dari Para Ahli

Menurut Sallis, pengembangan mutu adalah proses peningkatan kualitas lembaga pendidikan secara terus-menerus dengan melibatkan seluruh komponen sekolah untuk mencapai standar yang ditetapkan dan memenuhi kebutuhan peserta didik serta masyarakat.

Sedangkan, Juran mendefinisikan pengembangan mutu sebagai upaya terencana untuk meningkatkan kemampuan organisasi dalam memenuhi kebutuhan pelanggan melalui perbaikan sistem, proses, dan sumber daya manusia.

Mutu madrasah adalah tingkat keunggulan suatu madrasah dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan dan memenuhi kebutuhan serta harapan masyarakat, peserta didik, dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mutu pendidikan mencakup standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan. Dengan demikian, mutu madrasah dapat diartikan sebagai kemampuan madrasah dalam menghasilkan lulusan yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan kompeten sesuai tuntutan zaman.

Berbicara tentang mutu berarti berbicara tentang sesuatu baik berupa barang maupun jasa. Secara umum, mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya). Barang yang bermutu adalah barang yang sangat bernilai bagi seseorang, secara fisik sangat bagus, indah, elegan, mewah, antik, tidak ada cacatnya, awet, kuat, dan ukuran-ukuran lainnya yang biasanya berhubungan dengan kebaikan (*goodness*), keindahan (*beauty*), kebenaran (*truth*) dan idealitas. Hampir semua orang ingin memilikinya tetapi hanya sedikit saja yang dapat menjangkaunya, karena harga biasanya mahal (Dhuhani, 2017).

Mengenai transformasi sekolah era kontemporer menuju sekolah bermutu terpadu diawali dengan komitmen bersama terhadap mutu pendidikan oleh komite sekolah, administrator, guru, staf, peserta didik dan orang tua peserta didik dalam komunitas sekolah.Sedangkan prosesnya, melalui manajemen strategi yang berorientasi pada mutu dan difokuskan untuk memenuhi kebutuhan konsusmen (user education). Pengembangan mutu dalam sektor pendidikan sesungguhnya mengadopsi berbagai konsep (walaupun yang paling dominan adalah konsep mutu dalam dunia industry (Dhuhani, 2017).

Akan tetapi, pengembangan mutu akhirnya merembes pada ranah pendidikan menjadi suatu yang “paten” sehingga mutu pendidikan merupakan suatu hal yang menjelma menjadi kebutuhan primer bagi sekolah untuk bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya.

Adapun jika dilihat dari segi korelasi mutu dengan pendidikan, mutu dapat diartikan sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Dzaujak Ahmad bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah atau madrasah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku.

Deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademik dan ektrakulikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.Sehingga mutu pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.

2. Indikator mutu pendidikan

   Indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur mutu pendidikan adalah sebagai berikut:

   a. Hasil akhir Pendidikan.
   b. Hasil langsung pendidikan, hasil inilah yang dipakai sebagai titik tolok pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan, misalkan tes tertulis, daftar cek, anekdot, skala rating dan skala sikap.
   c. Proses Pendidikan
   d. Instrumen input, yaitu alat berinteraksi dengan rawinput (peserta didik).
   e. Rawinput dan lingkungan (Dhuhani, 2017)

3. Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah

   Ada tiga penyebab rendahnya mutu pendidikan: (1) kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan educationalproductionfunction atau input analisis yang tidak konsisten; (2) penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik; (3 dan peran serta masyarakat, khususnya orang tua peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan sangat minim.

   Adapun upaya-upaya meningkatkan mutu pengelolaan pendidikan merupakan hal yang sangat penting (Dhuhani, 2017). Menurut Sukmadinata dalam Engkoswara 26 untuk melaksanakan program mutu perlu ada beberapa dasar yang kuat yaitu:

   a. Komitmen pada perubahan
   b. Pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada
   c. Mempunyai visi yang jelas tentang masa depan
   d. Mempunyai rencana yang jelas.

4. Aspek-Aspek Mutu Madrasah

   Mutu madrasah tidak hanya dilihat dari hasil akhir (lulusan), tetapi juga dari seluruh proses penyelenggaraan pendidikan mulai dari input, proses, hingga output dan outcome. Secara umum, aspek-aspek mutu madrasah mencakup:

a. Mutu Input

Meliputi kualitas calon siswa, kualifikasi guru, sarana prasarana, serta dukungan dana dan lingkungan belajar.

b. Mutu Proses

Menyangkut bagaimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan — mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berpusat pada siswa.

c. Mutu Output

Dapat dilihat dari hasil belajar siswa, baik akademik maupun non-akademik, seperti prestasi, nilai ujian, serta perilaku keagamaan dan sosial.

d. Mutu Outcome

Berkaitan dengan sejauh mana lulusan madrasah mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi atau berperan positif di masyarakat.

5. Faktor yang Mempengaruhi Mutu Madrasah

Mutu madrasah tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berpengaruh. Faktor-faktor ini meliputi aspek internal (dari dalam madrasah) dan eksternal (dari luar madrasah).

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi mutu madrasah antara lain:

a. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepala madrasah berperan sebagai manajer, motivator, dan inovator dalam meningkatkan mutu lembaga.

b. Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru yang profesional dan kreatif menjadi faktor kunci dalam terciptanya proses belajar mengajar yang berkualitas.

c. Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik serta penerapan metode pembelajaran yang aktif dan kontekstual.

d. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan fasilitas belajar yang memadai sangat mendukung tercapainya pembelajaran yang efektif.

e. Partisipasi Masyarakat dan Stakeholder

Dukungan dari komite madrasah, orang tua, dan masyarakat turut memperkuat keberlangsungan dan peningkatan mutu.

6. Strategi Peningkatan Mutu Madrasah

Peningkatan mutu madrasah merupakan proses yang dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan menyeluruh untuk memastikan seluruh komponen pendidikan berjalan sesuai standar. Upaya ini mencakup aspek manajemen, kurikulum, tenaga pendidik, serta lingkungan madrasah.

Untuk mencapai mutu madrasah yang unggul, beberapa strategi yang dapat dilakukan meliputi:

a. Penerapan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM)

Memberi otonomi kepada madrasah dalam mengelola sumber daya agar lebih efektif dan efisien.

b. Peningkatan Kompetensi Guru

Melalui pelatihan, workshop, dan sertifikasi profesi secara berkelanjutan.

c. Evaluasi dan Penjaminan Mutu Internal

Melakukan monitoring dan evaluasi secara rutin terhadap kinerja madrasah melalui unit penjaminan mutu.

d. Pemanfaatan Teknologi Digital

Mengintegrasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran dan administrasi madrasah.

e. Penguatan Nilai Keislaman dan Karakter

Menanamkan nilai-nilai Islam dan karakter mulia dalam seluruh aktivitas pendidikan.

7. Tantangan dalam Peningkatan Mutu Madrasah

Upaya peningkatan mutu madrasah di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan-tantangan ini perlu dikenali dan diatasi agar madrasah dapat berkembang menjadi lembaga pendidikan yang unggul, berdaya saing, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Meskipun banyak madrasah telah berupaya meningkatkan mutunya, terdapat beberapa tantangan yang masih dihadapi, seperti:

a. Keterbatasan dana dan fasilitas.
b. Kesenjangan kualitas antar madrasah negeri dan swasta.
c. Kurangnya guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan profesional tinggi.
d. Kurangnya inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

B. Manajemen Mutu Madrasah

1. Pengertian dan Konsep Manajemen Mutu Madrasah

Manajemen mutu madrasah merupakan proses sistematis untuk memastikan seluruh komponen pendidikan di madrasah berjalan sesuai standar, sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas secara akademik, moral, dan spiritual. Menurut Edward Sallis, mutu dalam pendidikan adalah upaya berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa mutu tidak hanya dinilai dari output siswa, tetapi juga proses dan pelayanan pendidikan yang terjadi di madrasah (Kusumaningrum dkk., 2017).

Dalam perspektif manajemen modern, manajemen mutu sering dikaitkan dengan konsep Total Quality Management (TQM). Goetsch dan Davis mendefinisikan TQM sebagai pendekatan yang berfokus pada pelanggan, melibatkan seluruh anggota organisasi, dan menggunakan metode ilmiah dalam proses peningkatan kualitas. Dalam konteks madrasah, pelanggan ini mencakup siswa, orang tua, masyarakat, pemerintah, serta dunia kerja. Maka, setiap aktivitas madrasah harus

diarahkan untuk memberikan layanan terbaik kepada seluruh pemangku kepentingan.

Secara konsep, mutu dalam pendidikan mencakup dua aspek utama: *mutu internal* dan *mutu eksternal*. Mutu internal berkaitan dengan keberhasilan proses pembelajaran, kualitas tenaga pendidik, kurikulum, sarana prasarana, serta tata kelola madrasah. Sedangkan mutu eksternal berkaitan dengan pengakuan masyarakat, relevansi kurikulum terhadap kebutuhan zaman, serta kemampuan lulusan untuk melanjutkan studi atau bekerja. Dalam madrasah, kedua aspek tersebut harus berjalan seimbang agar mutu pendidikan tercapai secara komprehensif (Kusumaningrum dkk., 2017).

Prinsip dasar TQM yang diterapkan dalam manajemen mutu madrasah meliputi perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), fokus pada pelanggan, keterlibatan seluruh warga madrasah, serta pengambilan keputusan berbasis data. Implementasi prinsip-prinsip ini akan mendorong madrasah untuk melakukan evaluasi diri secara rutin, mengidentifikasi kelemahan, dan memperbaikinya melalui strategi yang sistematis. Dengan demikian, mutu madrasah tidak hanya diumumkan, tetapi dirasakan secara nyata oleh seluruh pihak.

Akhirnya, konsep manajemen mutu madrasah menuntut adanya transformasi budaya kerja di lingkungan madrasah. Pendidik dan tenaga kependidikan perlu memiliki komitmen tinggi terhadap kualitas, keterbukaan terhadap perubahan, serta semangat untuk terus belajar. Manajemen madrasah harus mampu menjadi motor penggerak perubahan yang memastikan setiap kegiatan pendidikan dilakukan dengan standar yang jelas dan terukur. Melalui penerapan manajemen mutu yang baik, madrasah dapat menghasilkan lulusan yang unggul, berakhlak mulia, dan kompetitif di era modern (Kusumaningrum dkk., 2017).

2. Komponen dan Prinsip Manajemen Mutu di Madrasah

Komponen manajemen mutu di madrasah dimulai dari perencanaan mutu (quality planning). Pada tahap ini, madrasah menyusun

arah, tujuan, dan standar mutu yang ingin dicapai, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Perencanaan dilakukan melalui analisis kebutuhan (need assessment), evaluasi kondisi madrasah, serta penetapan tujuan strategis. Dalam konteks madrasah, perencanaan mutu juga harus sejalan dengan visi misi lembaga dan nilai-nilai Islam sehingga rencana peningkatan mutu tidak hanya berorientasi pada pencapaian angka, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik (Sofwatillah, 2024).

Setelah perencanaan, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan mutu (quality implementation), yaitu proses menerjemahkan rencana ke dalam kegiatan nyata. Pelaksanaan mencakup penyediaan sarana prasarana, peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum, pembiasaan karakter, serta pelayanan administrasi yang baik. Implementasi mutu harus dilakukan secara konsisten oleh semua unsur madrasah - kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan bahkan orang tua - karena mutu hanya dapat dicapai jika seluruh elemen bekerja pada standar yang sama dan memiliki komitmen bersama.

Komponen berikutnya adalah pengendalian mutu (*quality control*). Pada tahap ini, madrasah melakukan pemantauan, supervisi, dan evaluasi untuk mengetahui apakah pelaksanaan mutu sudah sesuai dengan standar dan rencana yang telah ditetapkan. Pengendalian mutu dapat dilakukan melalui supervisi guru, audit internal, penilaian kinerja, serta evaluasi program pembelajaran. Melalui pengendalian mutu, madrasah dapat mengidentifikasi kelemahan, menemukan ketidaksesuaian, dan mengoreksi proses sebelum hasil akhir terpengaruh. Pengendalian ini sangat penting agar mutu madrasah tetap terjaga secara objektif dan terukur (Sofwatillah dkk., 2024b).

Setelah melakukan pengendalian, proses berlanjut pada peningkatan mutu (continuous improvement). Konsep ini mengacu pada upaya perbaikan yang berkesinambungan (istimrari), baik dalam proses pembelajaran, manajemen, maupun budaya madrasah. Madrasah tidak

boleh puas dengan capaian yang ada, melainkan harus terus memperbaiki diri melalui inovasi pembelajaran, peningkatan kualitas guru, optimalisasi sarpras, dan penguatan lingkungan religius. Dalam TQM, continuous improvement dilakukan melalui siklus PDCA (*Plan Do Check Act*), sehingga proses mutu berjalan dinamis dan berkelanjutan.

Selain empat komponen tersebut, manajemen mutu di madrasah juga didasarkan pada beberapa prinsip utama. Prinsip kepuasan pelanggan (stakeholder satisfaction) menegaskan bahwa mutu madrasah harus mampu memenuhi kebutuhan dan harapan stakeholder seperti siswa, orang tua, masyarakat, pemerintah, dan dunia kerja. Prinsip perbaikan berkelanjutan menuntut madrasah untuk selalu melakukan pembaruan dan inovasi.

Sedangkan prinsip keterlibatan semua komponen (total involvement) menekankan bahwa mutu tidak dapat dicapai jika hanya dikerjakan oleh sebagian pihak; seluruh unsur madrasah harus berkolaborasi, saling mendukung, dan memiliki budaya mutu yang sama. Dengan penerapan komponen dan prinsip ini secara konsisten, madrasah akan mampu mencapai mutu yang holistik, efektif, serta berdaya saing.

3. Implementasi Manajemen Mutu dalam Pengelolaan Madrasah

Implementasi manajemen mutu dalam pengelolaan madrasah dimulai dari manajemen kurikulum yang terencana, terarah, dan sesuai kebutuhan peserta didik. Kurikulum tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga integrasi nilai-nilai keislaman, penguatan karakter, dan relevansi dengan perkembangan zaman. Penerapan kurikulum yang bermutu mencakup perencanaan perangkat pembelajaran yang lengkap, model pembelajaran aktif, serta evaluasi berkelanjutan terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, kurikulum menjadi instrumen utama dalam memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan berorientasi mutu (Sofwatillah, 2024).

Penerapan mutu juga terlihat dalam peningkatan kinerja guru dan pengelolaan sarana-prasarana. Guru sebagai ujung tombak pendidikan

harus selalu ditingkatkan kompetensinya melalui pelatihan, workshop, supervisi akademik, serta penilaian kinerja (PKG). Madrasah yang bermutu memberikan dukungan penuh kepada guru untuk terus berinovasi dalam pembelajaran. Selain itu, sarana-prasarana seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas keagamaan harus dikelola dengan baik agar mampu mendukung proses pendidikan secara optimal. Sarpras yang memadai menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Nisoh, 2019).

Selanjutnya, implementasi manajemen mutu juga mencakup peningkatan layanan pendidikan serta pembentukan budaya kerja dan budaya mutu madrasah. Layanan pendidikan yang bermutu tercermin dari administrasi yang tertib, layanan bimbingan konseling yang efektif, komunikasi yang baik antara madrasah dan orang tua, serta pelayanan yang cepat, ramah, dan profesional. Di sisi lain, budaya mutu hanya dapat terbangun jika seluruh warga madrasah memiliki komitmen terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan keteladanan. Budaya kerja yang positif dan konsisten inilah yang menjadi fondasi utama bagi keberhasilan manajemen mutu, sehingga mutu madrasah dapat berkembang secara berkelanjutan (Sofwatillah, 2024).

C. Pengembangan Mutu Madrasah Berbasis Pesantren

1. Pengertian Mutu menurut para ahli

Mutu berasal dari Bahasa Inggris yaitu “Quality” yang artinya kualitas (Sofwatillah., 2024). Sesuai dengan keberadaannya mutu dianggap sebagai nilai tertinggi dari sebuah produk atau jasa. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia mutu diartikan sebagai ukuran baik atau buruk suatu benda, kadar, taraf, derajat, atau kualitas.

Para ahli mengartikan mutu dalam sudut pandang yang berbeda antara lain : (a) Edward Deming menyebutkan bahwa mutu adalah “A predictive degree of uniformity and dependability at a low cost, suited to the market” atau bisa diartikan sebagai kesesuaian dengan kebutuhan pasar dan cenderung memiliki biaya yang rendah. (b) Joseph M. Juran

menyebutkan bahwa mutu adalah "*Fitness for use, as judged by the user*" yaitu kecocokan penggunaan produk seperti yang dinilai oleh pengguna. (c) Philip B. Crossby menyebutkan bahwa mutu adalah "Conformance to requirements" yaitu sesuai dengan persyaratan yang telah distandarkan. (d) Armand V. Feigenbaum menyebutkan bahwa mutu adalah "*Full customer satisfaction*" yaitu kemampuannya untuk memenuhi kepuasan pelanggan.

Dari beberapa pendapat yang berbeda tersebut maka dapat dirumuskan Batasan dari pengertian mutu itu sendiri yaitu : 1. Mutu adalah kesesuaian suatu produk atau sebuah layanan dengan spesifikasi yan telah ditetapkan 2. Mutu adalah kemampuan suatu produk atau layanan untuk memneuhi hingga melampaui kebutuhan pelanggan 3. Mutu melingkupi produk, tenaga kerja, proses dan lingkungan 4. Mutu bersifat universal, dinamis serta berkembang sesuai dengan trend atau kebutuhan masyarakat.(Rozi & Aminullah, 2021)

Dalam Peningkatan mutu sekolah ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu:

1. Faktor Fungsi Sekolah yaitu sebagai pendidikan formalyang melaksanakan pelayanan belajar dan proses pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Maka wajar apabila mutu pendidikan menjadi prioritas utama pemerintah dan masyarakat dalam peningkatannya.
2. Adanya kebutuhan dari masyarakat yang menginginkan pendidikan yang tidak hanya berkualitas tetapi juga memberikan pendidikan yang lebih baik bagi putra-putri mereka. Masyarakat pada umumnya memandang bahwa sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu membantu putra putri mereka untuk dapat diterima dan melanjutkan di sekolah favorit atau mudah mendapatkan pekerjaan setelah lulus dari sekolah tersebut.

3. Faktor persaingan dari masing-masing sekolah dalam menarik minat masyarakat untuk menganyam pendidikan di sekolah tersebut. Sebagai dampak dari persaingan antar lembaga pendidikan adalah saling berlomba-lomba menawarkan kualitas, keunggulan dan biaya pendidikannya. Persaingan ini muncul ketika sekolah-sekolah membuka tawaran dan mampu memberi jaminan mutu (baik di sekolah negeri maupun swasta). Kesadaran masyarakat untuk membayar jasa pendidikan tidak lagi ditentukan oleh seberapa besar yang harus di keluarkan, tetapi seberapa baik mutu produk atau jasa yang dibeli untuk dibandingkan dengan sekolah lain.(Rahmaningsih & Saifu Rizal, 2023)

Dari tiga faktor tersebut dapat ditrai kesimpulan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan di Madrasah perlu terus dilakukan, mengingat bahwa mutu adalah salah satu faktor penarik minat sekaligus menjadi nilai jual dan keunggulan satuan pendidikan. Pendidikan semakin mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, hal ini dapat diketahui dari semakin tingginya tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas. Karena pada dasarnya masyarakat selalu menginginkan yang terbaik dalam berbagai aspek, baik dalam aspek pendidikan, sosial, ekonmi, polotik, dan sebagainya. Untuk itu memberikan pendidikan yang berkualitas bagi putra putri mereka menjadi jalan utama untuk memperbaiki status sosial agar menjadi lebih baik.(Rahmaningsih & Saifu Rizal, 2023)

Salah satu isu penting dalam penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia adalah peningkatan mutu. Di era sekarang ini mutu pendidikan bukanlah satu-satunya yang menjadi daya tarik dan kebutuhan masyarakat. Selain mutu masyarakat juga membutuhkan adanya keunggulan pendidikan di bidang yang lainnya baik dalam bidang akademik, maupun non akademik yang menjadi unggulan dalam lembaga pendidikan tersebut, seperti Mts assalafiyyah tebu ireng di samping kurikulumnya mengikuti kemenag, Mts assalafiyyah juga mengadopsikan kurikulum nasional ke

kurikulum madrasahnya, itu lah yang menajadi daya tarik bagi masyarakat masuk di Mts assalafiyyah dengan mendidik siswa berprestasi dan berakhlaqul karimah.

Ada tiga alasan lain yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan yaitu: (1) keunggulan sekolah dalam penanaman nilai (agama atau moral), (2) status sosial, (3) cita-cita. Ketiga keunggulan ini perlu diupayakan oleh sekolah terutama dalam menghadapi persaingan global dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. (Kusumaningrum dkk., 2017)

Saat ini fenomena kehidupan dimasyarakat telah mengalami pergeseran nilai-nilai sosial keagamaan. Kehidupan beragama dalam dimensi vertikal dengan-Nya semakin mengalami kekeringan spiritual. Sementara nilai-nilai horizontal yang berhubungan dengan sesama manusia juga terdapat pergeseran dari sikap kegotongroyongan, tolong menolong, kasih sayang terhadap sesama dan sebagainya. Sementara yang diharapkan dapat menjawab krisis nilai tersebut adalah lembaga pendidikan dan diantaranya adalah sekolah berbasis keagamaan.(Rahmaningsih & Saifu Rizal, 2023)

2. Madrasah berbasis pesantren

Madrasah berbasis pesantren mengintegrasikan kebenaran nash (AlQuran dan Hadits) dengan sains (ilmu pengetahuan dan teknologi) melalui pengembangan tiga dimensi pendidikan unggul. Pemilikan landasan moralitas keagamaan yang kuat, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki dan menguasai bentuk bentuk keterampilan-keterampilan bekerja yang akan menunjang kehidupannya setelah selesai mengikuti pendidikan (Endah & Makruf, 2022)**.**

16 Perubahan sosial sehingga terbentuk model sekolah berbasis pesantren ini disebabkan karena adanya komunikasi antara pihak atau lembaga yakni Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama, Centre for Educational Development UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pesantren, Sekolah, dan pesantren terkait (Setiawan, 2020)

Madrasah Berbasis Pesantren merupakan model pendidikan yang mampu mengembangkan multiple intelligence (kecerdasan majemuk), spiritualkeagamaan, kecakapan hidup, dan penguatan karakter kebangsaaan. Madrasah Berbasis Pesantren (MBP) merupakan model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan system pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan keunggulan "sistem" pendidikan di pesantren.

Pada tataran implementasinya, MBP merupakan model pendidikan unggulan yang mengintegrasikan pelaksanaan system persekolahan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains dan keterampilan dengan pelaksanaan sistem pesantren yang menitikberatkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian dalam hidup. Perubahan sosial ini mengacu pada perubahan system sosial dan budaya yang memadukan sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan pesantren, sehingga meluluskan ilmuwan yang agamawan. Sekolah berbasis pesantren memadukan sistem pendidikan di sekolah formal dan di pondok pesantren, ini dikembangkan setelah melihat dan mengamati secara seksama mutu pendidikan yang dilahirkan oleh masing-masing sistem.

Di lembaga pendidikan formal, termasuk di sekolah menengah pertama, pendidikan karakter telah menjadi bagian dalam struktur dan muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan saat ini dilanjutkan dengan kurikulum 2013. Pelajaran agama di sekolah umum porsi waktunya sedikit (hanya 3 jam pelajaran per minggu), maka dengan konsep terpadu pembelajaran agama dapat berlangsung lebih lama dan praktiknya lebih nyata.

Begitu pun dengan pondok pesantren, jika sebelumnya mata pelajaran umum waktunya belum memadai, sekarang porsi waktunya tersedia lebih cukup. Kini kedua disiplin keilmuan itu dapat berjalan sejajar dan sama-sama kuat.

Pendidikan karakter yang diajarkan di pondok pesantren lebih terfokus untuk menanamkan jiwa religius, akhlakul hasanah, disiplin, kesederhanaan, menghormati orang yang lebih tua, dan memberikan pemahaman tentang makna hidup. Hasil yang diharapkan, para santri yang belajar di pondok pesantren diharapkan mempunyai karakter keagamaan yang kuat, mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dengan baik, patuh kepada orang yang patut dihormati, memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, serta mampu memaknai tentang kehidupan berdasarkan Alquran dan Hadits.

Keunggulan yang terdapat pada masing-masing lembaga pendidikan itu akan semakin bermakna apabila keduanya diintegrasikan ke dalam satu model satuan pendidikan yang dikelola secara terpadu atau yang kemudian dikenal sebagai model Madrasah Berbasis Pesantren (MBP).

Integrasi ini akan menjadi instrumen yang berharga bagi peningkatan mutu SDM di Indonesia sehingga menjadi manusia yang kompetitif dan komparatif serta mampu bersaing di era global tanpa harus meninggalkan karakter bangsa. Jika sekolah formal berbasis pondok pesantren dikelola dengan baik, maka hasil yang akan diperoleh pun juga berkualitas baik.

Lulusan Sekolah Berbasis Pesantren diharapkan bisa menjadi manusia Indonesia yang handal, memiliki integritas intelektual, spiritual, dan emosional, serta berwatak plural dan multikultural, menghargai hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang madani, berkarakter, serta mampu berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Dalam pemahaman yang sama hasil yang diharapkan dari sekolah berbasis pesantren ini yaitu terwujudnya pendidikan yang integratif dan komprehensif bagi peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia yang unggul; terwujudnya pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi

persaingan global, tercapainya peningkatan mutu sumber daya manusia yang memiliki kemampuan ganda.

Dalam hal ini, outcome yang memiliki keseimbangan intelektual quotient, emotional quotient dan spiritual quotient. Selain itu, sekolah berbasis pesantren diarahkan agar terbentuknya sumber daya manusia Indonesia yang berwatak plural, nasional dan multikultural.(Sofwatillah dkk., 2024)

Sekolah berbasis pesanten terdapat integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran dan manajemen sekolah. Dalam konsep Sekolah Berbasis Pesantren terdapat konsep integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran, namun dalam hal ini dipilih kultur mana saja yang bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, disesuaikan dengan materi pelajaran. Kultur pesantren ini terdiri dari Pendalaman Ilmu-ilmu Agama, Mondok, Kepatuhan, Keteladanan, Kesalehan, Kemandirian, Kedisiplinan, Kesederhanaan,Toleransi,Qana'ah, Rendah Hati, Ketabahan, Kesetiakawanan/Tolong Menolong, Ketulusan, Istiqomah, Kemasyarakatan, Kebersihan.

Pengembangan model pendidikan sekolah berbasis pesantren oleh pemerintah, merupakan "model pengembangan berbasis nilai" (Direktorat Pembinaan SMP, 2014) dalam konteks keunggulan sistem pendidikan di sekolah dan sistem pendidikan di pesantren. Keunggulan yang dimaksud adalah hasil dari integrasi kultur kepesantrenan kedalam manajemen kurikulum, kesiswaan, tenaga pendidik dan kependidikan, keuangan, sarana prasarana, lingkungan dan hubungan masyarakat sekolah melalui pengembangan manajemen mutu sekolah.

Dipilihnya jenjang pendidikan dasar tepatnya pada jenjang sekolah pertama, dikarenakan pada jenjang pendidikan ini, sesuai dengan usia perkembangan manusia (kurang lebih usia 13-15 tahun) menjadi masa pengembangan karakter yang paling penting pada fase kehidupan manusia.

Pada masa ini terjadi peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan terjadi fenomena pencarian identitas dan sangat rentan terjerumus kedalam

lingkungan pergaulan yang negatif akibat ketidaktahuan dan kurangnya pengalaman.

Oleh karena itu, disamping dibina melalui pendidikan formal di sekolah, pada usia ini juga perlu diberi pendidikan tentang pemahaman yang bersifat spiritual (keagamaan dan moral) untuk memberi pemahaman tentang "yang baik dan benar" menurut norma atau agama.

Lebih lagi pada usia 13-15 tahun ini juga adalah masa berkembangnya 7 (tujuh) kecerdasan yang disebut multi intelligences (linguistic intelligences, logical mathematical intelligences cal intelligences, interpersonal intelligences, intrapersonal intelligences, boidlykinesthetic intelligences, dan spatial intelligences) (Rosada, 2009). Oleh karena itu, pengembangan sekolah pendidikan berbasis pesantren dilaksanakan lebih tepat pada tingkat sekolah menengah pertama (Akbar, 2023)

Pesantren merupakan suatu Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia yang lahir di tengah-tengah masyarakat religious sebagai dampak dari transformasi budaya dan nilai-nilai agama. Pesantren atau pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbedadengan Lembaga Pendidikan Islam lainnya (Tejaningsih & Makruf, 2022)

Pesantren pada mulanya merupakan pusat Lembaga pembimbingan masyarakat yang memberikan pembelajaran, pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama yang menjadikan moral sebagai pandangan hidup bermasyarakat. Pada perkembangannya, setalah terbitnya undang-undang (UU) No 20 Tahun 2003 tanggal 8 Juli 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

Dalam undang-undang tersebut di jelaskan bahwa pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan keagamaan di beri wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan Pendidikan yang formal atau non formal berupa sekolah atau madrasah. Undang-undang tersebut menginisiasi pembentukan sekolah-sekolah formal berbasis pesantren di

Indonesia, hampir tidak ada lagi pesantren yang mempertahankan identitasnya sebagai Lembaga Pendidikan tradisional, dengan demikian pesantren tidak lagi berkutat pada kuikulum yang berbasis keagamaan (Regional based-curiculum), tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat (society-based curriculum).

Beberapa pesantren memoderenisasi sistem pendidikannya dengan tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja , akan tetapi juga mengajarkan mata pelajaran umum yang ada dalam sistem Pendidikan Nasional. Menggunakan sistem seperti ini maka pondok pesantren tidak hanya bertahan, akan tetapi juga berkembang, khususnya Pendidikan yang berbasis pesantren. Pendidikan yang berbasis pesantren sesungguhnya Pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kepesantrenan/keislaman dalam setiap proses perjalannya (Husna & Thoyyib, 2021).

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan pada skripsi-skripsi yang sebelumnya telah ada, ditemukan beberapa karya ilmiah (Skripsi) yang kebanyakan membahas tentang nilai-nilai agama islam, nilai akhlak, nilai pendidikan, namun penulis belum menemukan penelitian terhadap suatu nilai yang sama persis dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Namun, peneliti menemukan beberapa skripsi yang berkaitan dengan yang peneliti teliti, diantaranya adalah :

NO	JUDUL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1	Problematika pemberdayaan dan pengembangan sumber daya manusia di sekolah menengah pertama berbasis pesantren (Kusumaningrum, 2017)	Kurangnya kesepahaman guru cara mendidik siswa sesuai visi dan misi madrasah dan pesantren	Fokus pada problematika pemberdayaan dan pengembangan sumber daya manusia di sekolah
2	Inovasi pengembangan kurikulum sekolah berbasis pesantren dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat	Rendahnya kesadaran guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran	Fokus pada inovasi pengembangan kurikulum sekolah dan meningkatkan kepercayaan masyarakat
3	Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan pada Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren (Rahmawati, 2019)	Fokus penelitian pada implementasi manajemen mutu tingkat Madrasah Aliyah, bukan MTs.	Sama-sama mengkaji manajemen mutu pendidikan dan praktik mutu pada lembaga pendidikan berbasis pesantren.

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan penelitian terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Penelitian Kusumaningrum (2017) berfokus pada pengembangan sumber daya manusia, penelitian inovasi kurikulum membahas pengembangan perangkat

pembelajaran dan kepercayaan masyarakat, sedangkan penelitian Rahmawati (2019) meneliti manajemen mutu pada tingkat Madrasah Aliyah. Adapun penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengembangan mutu madrasah berbasis pesantren di tingkat MTs. Meskipun berbeda fokus dan objek penelitian, seluruh penelitian tersebut sama-sama membahas peningkatan mutu pendidikan berbasis pesantren.